

## PKM Edukasi Menulis Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung Berbasis Fenomena Sampah untuk Meningkatkan Literasi SDGs Siswa Sekolah Dasar

Oleh :

Mikhael Klemens Kedang<sup>1)</sup>, Siddik Romadhan<sup>2)</sup>, Blandina Seko Bani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Delta Sidoarjo, <sup>2)</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Wiraraja Madura, <sup>3)</sup>Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail : pausmichael00@gmail.com<sup>1)\*\*</sup>

### Abstrak

Salah satu isu global untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam pendidikan dan lingkungan yang berkelanjutan adalah permasalahan sampah. Dalam konteks pendidikan, kemampuan memahami dan mengomunikasikan isu lingkungan melalui kegiatan literasi masih tergolong rendah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi SDGs siswa melalui edukasi menulis gagasan pokok dan gagasan pendukung berbasis fenomena sampah. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan *experience learning* dengan tahapannya, meliputi: mengenalkan lingkungan kepada siswa mengenai jenis, dampak, dan pengelolaan sampah (*concrete experience*), mengidentifikasi sampah organik dan anorganik (*reflective observation*), menemukan produk kreatif dari sampah (*abstract conceptualization*), dan praktik menulis sebuah paragraf yang berisi gagasan pokok dan pendukung berdasarkan ketiga aktivitas sebelumnya (*active experimentation*). Sasaran kegiatan adalah siswa sekolah dasar kelas IV SD Sikumana 2 di Kota Kupang, NTT. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa siswa mampu memahami konsep gagasan pokok dan gagasan pendukung secara lebih baik melalui pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman. Sebagian besar siswa mampu menyusun paragraf secara runtut, koheren, dan relevan dengan isu lingkungan. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis melalui perilaku menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kemampuan mengidentifikasi pengelolaan sampah secara sederhana. Dengan demikian, kegiatan ini efektif dalam mengintegrasikan literasi bahasa dan literasi lingkungan berbasis SDGs pada pembelajaran sekolah dasar. Implikasi kegiatan ini menunjukkan pentingnya penguatan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan untuk membangun kemampuan literasi dan karakter peduli lingkungan siswa sejak dini.

**Kata Kunci:** literasi SDGs, menulis gagasan, fenomena sampah, sekolah dasar, pengabdian kepada masyarakat

### 1. Pendahuluan

Isu krusial dalam kaitan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu berkaitan dengan sampah. Permasalahan lingkungan global tersebut memiliki berbagai dampak negatif, di

antaranya lingkungan tercemar, iklim berubah, dan kesehatan terganggu. Hal demikian disebabkan karena volume sampah global meningkat dan membutuhkan penanganan terpadu dan krisis sampah plastik dan limbah perkotaan masih menjadi tantangan utama pada tahun-

selanjutnya (World Bank, 2018; UNEP, 2025). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diperlukan upaya sistematis dalam mengatasi akar persoalan global sejak dini melalui jalur pendidikan karena memiliki peran strategi dalam membentuk karakter dan pola pikir siswa terhadap isu berkelanjutan (Ruswendi et al., 2024; Sari et al., 2025)

Pada prinsipnya, pentingnya penekanan konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) dalam konteks pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam proses pembelajaran. Peserta didik perlu dibekali dengan kompetensi keberlanjutan dalam menghadapi permasalahan lingkungan global dan laporan integrasi ESD dalam kurikulum sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan partisipasi aktif siswa dalam menjaga lingkungan (UNESCO, 2017; UNESCO, 2025). Berkaitan dengan masalah sampah, implementasi ESD dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena nyata (Kharisna et al., 2025; Anggraeni & Yanti, 2023). Hal itu disebabkan karena literasi lingkungan siswa satuan pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam

menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan tindakan nyata masih berada pada tingkat sedang dan *Organisation for Economic Co-operation and Development* menekankan bahwa literasi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif dalam menghadapi persoalan kehidupan nyata (Yuliasih et al., 2025; Pratama et al., 2026; OECD, 2019). Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Adapun kemampuan menulis sebagai bagian dari literasi dasar memiliki peran urgen dalam mendukung pembelajaran bermakna. Menulis paragraf merupakan suatu bentuk siswa mengorganisasi gagasan dengan sistematis dan merefleksikan pemahaman mereka terhadap suatu fenomena dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran menulis berbasis isu lingkungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran ekologis siswa dan integrasi literasi dengan konteks nyata pun terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Rahmawati et al., 2025; Widiyanti et al., 2024; Sari et al., 2025).

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga menunjukkan relevansinya dalam konteks ini karena pengalaman langsung menjadi landasan

dasar untuk mengonstruksi pemahaman yang komprehensif (Kolb, 1984). Hal itu perlu ditekankan karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman dalam pembelajaran lingkungan mampu meningkatkan keterampilan literasi dan kepedulian siswa terhadap isu lingkungan yang berkelanjutan (Pratama *et al.*, 2026). Oleh karena itu dibutuhkan suatu kegiatan edukatif yang mengintegrasikan literasi bahasa dengan literasi lingkungan secara kontekstual sebagai salah satu alternatif kegiatan edukatif menulis paragraf tentang fenomena sampah dan diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi lebih dari itu memperkuat literasi SDGs, khususnya kesadaran terhadap lingkungan dan tanggung jawab terhadap sampah. Pada akhirnya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menjadi relevan sebagai upaya inovatif dalam mendukung pendidikan berkelanjutan pada satuan pendidikan dasar.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan *experiential learning*. Metode tersebut digunakan dengan mengintegrasikan literasi bahasa dan literasi lingkungan berbasis *Education for*

Rancangan pendekatan ini melibatkan siswa secara partisipatif (*participatory action*) dengan interaksi reflektif, dialog dan proses pendampingan berkelanjutan agar siswa mampu menginternalisasikan pengetahuan dan keterampilan baru dalam proses pembelajaran kontekstual (Kuswanto *et al.*, 2025; Floris dan Renandya, 2025). Pembelajaran kontekstual berkaitan dengan fenomena sampah melalui kegiatan menulis paragraf.

### 1. Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV sekolah dasar di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Siswa memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis yang digunakan sebagai landasan dalam kegiatan literasi. Kegiatan dilaksanakan di SD Sikumana 2 Kota Kupang karena sekolah tersebut memiliki potensi pengembangan literasi lingkungan dan mendukung program pembelajaran berbasis lingkungan.

Metode pelaksanaan menggunakan model *experiential learning*. Pendekatan itu dikemukakan oleh Kolb (1984). Ada empat tahapan utamanya, meliputi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Model ini dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual agar siswa dapat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari.

### 3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

#### a. Tahapan Persiapan

- 1) Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi literasi siswa dan permasalahan sampah di lingkungan sekolah.
- 2) Mendesiminasikan buku bahasa Indonesia (buku siswa) yang ditulis oleh pemateri dimulai pada bagian awal, yakni memahami apa itu sampah (dalam Bab 1) karena berbentuk proyek sehingga akan berkelanjutan.



- 3) Menyiapkan instrumen evaluasi, seperti lembar observasi dan rubrik penilaian menulis paragraf.

#### b. Tahapan Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan inti dilakukan dalam empat sesi utama:

- 1) Mengenalkan siswa tentang sampah (*concrete experience*): siswa diberikan pemahaman tentang fenomena sampah, jenis-jenis sampah, dampak terhadap lingkungan, serta kaitannya dengan SDGs. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media visual, teks dan contoh konkret di sekitar siswa.

Gambar 2. Aktivitas Mengenal

Gambar 1. Pembelajaran 1



2) Mengidentifikasi sampah organik dan anorganik (*reflective observation*): siswa diberikan kesempatan mengidentifikasi sampah yang diambil dari lingkungan sekolah untuk diidentifikasi sampah organik dan anorganik.



Gambar 3. Aktivitas Mengidentifikasi

3) Menemukan produk kreatif atau inovatif dari sampah (*abstract conceptualization*): siswa secara berkelompok berdiskusi untuk menemukan produk kreatif dari sampah yang ditemukan guna meningkatkan literasi SGDs.



Gambar 4. Aktivitas Menemukan

4) Praktik Menulis Berbasis Konteks (*active experimentation*); siswa diminta menulis sebuah paragraf yang memiliki gagasan pokok dan gagasan pendukungnya dengan benar.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SD Sikumana 2 berlangsung selama satu hari dan dibagi menjadi empat sesi utama, yaitu: (1) pengenalan fenomena sampah dan kaitannya dengan SDGs; (2) identifikasi sampah organik dan anorganik; (3)

menemukan produk kreatif dari sampah; dan (4) praktik menulis paragraf berdasarkan aktivitas pengenalan, identifikasi, dan menemukan produk kreatif dari sampah.

Sesi 1: Memperkenalkan Siswa Mengenai Fenomena Sampah, Jenis Sampah, Dampak Terhadap Lingkungan, serta Kaitannya dengan SDGs.

Pada sesi pertama yaitu pemaparan materi secara interaktif yaitu dalam bentuk pemutaran video, gambar, dan atau ilustrasi mengenai fenomena sampah, jenis sampah, dan dampaknya terhadap lingkungan. Video, gambar, dan ilustrasi serta teks bersumber dari internet. Referensi yang dirujuk berkaitan dengan fenomena sampah yang ada di Kota Kupang, NTT. Dengan begitu siswa dapat mengetahui keadaan real dari lingkungan tempat tinggalnya yang direkam dan diunggah di media sosial sebagai bentuk ajakan guna menjaga kebersihan lingkungan. Berikut adalah ilustrasi mengenai aktivitas dan hasilnya.

Tabel 1  
Aktivitas dan Hasil Sesi Pemaparan Materi Interaktif

Keterampilan	Aktivitas	Hasil
Menyimak	Siswa menyimak video yang ditayangkan	Siswa mampu menyimak video dengan baik
Berbicara	Siswa diberikan pertanyaan mengenai video dan teks yang dibaca tersebut	Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru, selaku fasilitator dengan benar
Membaca	Siswa membaca teks	Siswa mampu membaca teks

	mengenai fenomena sampah	yang diberikan guru dengan baik
Menulis	Siswa menulis poin penting dari video dan teks	Siswa mampu menulis poin penting dari hasil menyimak video dan teks dengan tepat.

Hasil dari sesi pertama menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pengabdian. Aktivitas yang terjalin dalam interaksi antara dua komponen pembelajaran, yakni siswa dan pemateri selaku fasilitator berjalan lancar, di mana siswa menyimak video yang ditayangkan untuk mengetahui fenomena lingkungan guna menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan; siswa dapat menjawab pertanyaan yang merujuk pada pola pertanyaan 5W+1H berdasarkan video yang ditayangkan dengan benar; siswa dapat membaca dengan baik teks yang diberikan guru dengan baik; dan siswa mampu menulis ide-ide yang diperoleh dari teks maupun video dengan tepat. Setiap aktivitas menunjukkan sebuah pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kemampuan siswa sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan tidak merasa bosan. Siswa tetap ditekankan untuk lebih aktif di dalam pembelajaran guna meminimalisasi pembelajaran konvensional yang cenderung membosankan.

Organik dan Anorganik

Sesi pertama sebagai apersepsi guna membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan praktik menulis. Dalam sesi ini siswa diperkenalkan sebuah pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual yang dimaksudkan yaitu siswa dapat mengalami secara empirik bagaimana menjaga kebersihan lingkungan dan mengetahui mana sampah organik dan non organik. Dengan melakukan aktivitas tersebut, siswa dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Berikut aktivitas yang dilakukan siswa berkaitan dengan literasi SDGs siswa.

Tabel 2  
Mengidentifikasi Sampah Organik dan Anorganik

No	Sampah	Organik	Anorganik
1	Kertas	-	√
2	Sedotan	-	√
3	Daun	√	-
4	Sapu lidi	√	-
5	Bunga	√	-
6	Bulpoin	-	√
7	Botol plastik	-	√
8	Ranting pohon	√	-
9	Kulit pohon	√	-
10	Kaleng minuman	-	√
11	Tali sepatu	-	√
12	Botol kaca	-	√

Hasil dari sesi kedua membuktikan bahwa siswa dapat mengidentifikasi barang mana yang termasuk dalam kategori bahan organik dan anorganik. Semua siswa

berlomba-lomba untuk menjawab kategori setiap barang yang ditunjukkan untuk menentukan kategorialnya. Pemateri merasa berhasil karena di dalam aktivitas belajar tersebut tidak terlihat gradasi antara siswa yang berkemampuan tinggi, siswa berkemampuan sedang, dan siswa berkemampuan rendah. Semua siswa pada saat itu ingin menjawab, bahkan tidak ditunjuk pun langsung secara spontan menjawab dengan tepat dan benar.

Sesi 3: Menemukan Produk Kreatif dari Sampah

Sesi ini merupakan kelanjutan dari sesi-sebelumnya yaitu siswa di dalam kelompok memilih salah satu sampah lalu mencoba mencari salah satu produk kreatifnya. Produk kreatif yang ditemukan bisa saja yang telah ada atau yang belum ada. Aktivitas ini dilakukan agar siswa dapat memahami bahwa sampah ternyata dapat dibuat menjadi sesuatu yang bermanfaat. Hal tersebut bergantung dari kreativitas seseorang atau kelompok.

Tabel 3  
Menemukan Produk Kreatif

No	Kelompok	Sampah	Produk kreatif
1	Kelompok 1	Botol plastik	Pot bunga
2	Kelompok 2	Sedotan	Hiasan di dinding
3	Kelompok 3	Stik Es krim	Tempat pensil
4	Kelompok 4	Tutupan Botol	Mozaik

Pada sesi ini siswa beramai-ramai di dalam kelompoknya mencari produk kreatif menggunakan gawai yang mereka miliki.

Satu kelompok dengan kelompok lainnya diharapkan memiliki produk kreatif yang berbeda-beda. Arahan tersebut selalu distimulasi agar siswa tidak gampang mengimitasi atau menjiplak dalam berbagai hal. Penegasan tersebut dilakukan sehingga setiap kelompok memiliki produk kreatif yang tidak sama antar satu kelompok dan kelompok lainnya.

#### Sesi 4: Praktik Menulis Berbasis Konteks

Pada sesi yang terakhir, berdasarkan hasil sesi kedua, siswa sudah dapat membedakan sampah organik dan sampah anorganik dengan benar. Sesi yang ketiga, siswa diajak untuk menulis gagasan pokok dan gagasan pendukung berdasarkan temuan sebelumnya. Jadi antara sesi pertama, sesi kedua, dan sesi ketiga adalah langkah-langkah pembelajaran yang berkaitan satu dengan yang lainnya secara sistematis. Hal itu perlu dilakukan oleh guru selaku fasilitator agar siswa dilatih untuk berpikir secara runtut, khususnya dalam membuat sebuah paragraf sederhana.

Tabel 4  
Evaluasi Tulisan Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung

No	Kelompok	Skala				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Kelompok 1	4	4	4	4	Sangat Baik
2	Kelompok 2	3	4	3	3	Baik
3	Kelompok 3	4	3	4	3	Baik
4	Kelompok 4	4	4	3	4	Sangat Baik

Keterangan: 1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Sangat Baik

Berdasarkan hasil evaluasi empat paragraf dari empat kelompok memperoleh rata-rata yang memuaskan. Siswa sudah dapat menulis sebuah paragraf yang baik dengan gagasan pokok dan gagasan pendukung secara lengkap. Kedua komponen tersebut teridentifikasi dalam paragraf tersebut. Dengan hasil demikian, siswa sudah mulai memahami bagaimana menulis sebuah paragraf dan sangat senang dengan pola belajar yang sederhana dan lebih dipahami secara komprehensif.

*Novelty* kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini terletak pada integrasi literasi bahasa dan literasi lingkungan berbasis SDGs melalui pembelajaran menulis gagasan pokok dan gagasan pendukung. Pendekatan yang digunakan yaitu strategi *experiential learning*. Penekanan pada pembelajaran bukan hanya pada kemampuan menulis paragraf, tetapi sekaligus mengembangkan kesadaran ekologis siswa melalui pengalaman empirik di lingkungan sekolah. Metode tersebut menjadi pembeda dibandingkan dengan pembelajaran menulis konvensional yang cenderung bersifat teoretis dan kurang kontekstual.

Edukasi menulis gagasan pokok dan gagasan pendukung berbasis fenomena sampah merupakan kegiatan pengabdian yang bertujuan mengintegrasikan literasi bahasa dengan literasi lingkungan dan sistem pembelajaran tersebut tidak hanya

mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara holistik. Bagaimana pada sesi pertama, siswa distimulasi melalui video dan teks kontekstual mengenai fenomena sampah agar membantu siswa memahami permasalahan lingkungan secara konkret yang sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui objek nyata dan pengalaman langsung. Pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran yaitu terlibat aktif melalui aktivitas menyimak, membaca, berbicara, dan menulis sehingga menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Pada sesi kedua, siswa diajak mengidentifikasi sampah organik dan anorganik secara langsung. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami klasifikasi sampah. Hal itu dapat menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan. Bagaimana siswa diarahkan dalam pembelajaran kooperatif untuk bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok sehingga kemampuan sosial dan tanggung jawab berkembang secara simultan.

Adapun sesi keempat yakni sebuah kegiatan siswa dalam menemukan produk kreatif dari sampah. Aktivitas tersebut

dapat membantu siswa mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Selain kreatif dan berpikir kritis, dalam pembelajaran ini pula ditekankan aspek kolaboratif dan komunikatif sebagaimana yang ditekankan dalam pembelajaran abad ke-21. Dengan begitu siswa mulai memahami bahwa sampah tidak selalu menjadi barang yang tidak berguna, tetapi dapat dimanfaatkan kembali menjadi produk kreatif dan bernilai.

Akhirnya pada sesi keempat, siswa dilatih menyusun paragraf berdasarkan pengalaman nyata yang diperoleh selama kegiatan berlangsung, Aktivitas tersebut membantu siswa memahami struktur paragraf melalui pengalaman empiris dengan mampu menuliskan gagasan pokok dan gagasan pendukung lebih runtut. Kegiatan ini pun sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan Kolb (1984). Pendekatan tersebut dapat membantu siswa merekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan praktik dengan lebih bermakna dan mudah dipahami siswa.

Oleh karena itu, integrasi literasi bahasa dan literasi lingkungan berbasis SGD dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa sekaligus kesadaran ekologis sejak dini dengan pembelajaran kontekstual yang partisipatif dapat menjadikan siswa

lebih aktif, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi SGDs siswa sekolah dasar. Dampak tersebut dibuktikan pada aspek kemampuan menulis, kesadaran lingkungan, kemampuan berpikir kritis, dan sikap sosial. Dalam konteks literasi bahasa, siswa mulai mampu memahami struktur paragraf melalui penyusunan gagasan pokok dan gagasan pendukung secara sistematis. Ide yang dituangkan dalam bentuk sebuah paragraf itu diperoleh melalui pengalaman empirik dan hasil observasi terhadap lingkungan.

Pada aspek literasi lingkungan, siswa mulai memahami perbedaan sampah organik dan anorganik serta dampaknya terhadap lingkungan. Kesadaran ekologis juga terlihat melalui perubahan perilaku dalam membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam konteks sosial dilakukan melalui diskusi kelompok, kerja sama, dan presentasi hasil pengamatan langsung sehingga membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan antusias selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, kegiatan pengabdian juga berkontribusi terhadap implementasi *Education for Sustainable Development* (ESD) pada satuan pendidikan dasar melalui pembelajaran kontekstual berbasis isu lingkungan.

Di akhir pengabdian, seluruh siswa bersama guru dan tim pelaksana melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilaksanakan dengan kesempatan pertama diberikan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman belajar dan pemahaman baru yang diperoleh selama kegiatan. Selanjutnya, guru kelas memberikan apresiasi terhadap kegiatan karena mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Kegiatan ini juga membantu siswa memahami materi menulis paragraf secara lebih mudah karena dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata. Pihak sekolah berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan tema lingkungan lainnya yang relevan dengan pembelajaran sekolah dasar.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa aktif, antusias dan mampu mengembangkan ide secara runtut jika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman empiris. Hal itu sejalan dengan pendekatan edukatif berbasis pendampingan dan pelatihan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran secara lebih aktif dan partisipatif. Penguatan literasi pun relevan dengan proses integrasi pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman nyata mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif, komunikatif dan terampil secara

#### 4. Kesimpulan

Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “PKM Edukasi Menulis Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung Berbasis Fenomena Sampah untuk Meningkatkan Literasi SDGs Siswa Sekolah Dasar” telah dilaksanakan dengan pendekatan *experimental learning*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, yaitu sesi pengenalan fenomena sampah, mengidentifikasi sampah organik dan anorganik, menemukan produk kreatif dari sampah, dan praktik menulis sebuah paragraf yang memiliki unsur gagasan pokok dan gagasan pendukung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu memahami konsep gagasan pokok dan gagasan pendukung melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan meningkatkan kesadaran ekologis, serta sosial sejak dini. Hal itu ditunjukkan dari antusiasme, mampu berpikir sistematis, kritis, dan kreatif dalam merekonstruksi ide dari sebuah paragraf sederhana sehingga kegiatan efektif mendukung peningkatan literasi SDGs siswa sekolah dasar melalui integrasi pembelajaran bahasa dan pendidikan lingkungan.

Adapun saran yang dapat dijadikan bahan pengembangan kegiatan selanjutnya, yaitu kegiatan edukasi berbasis SDGs perlu dilakukan secara berkelanjutan agar

pembentukan karakter peduli lingkungan dapat berkembang secara optimal; Guru diharapkan dapat mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran sehingga menjadi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna; perlu pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif, seperti permainan edukatif, proyek daur ulang, dan media digital integratif; dan dapat dikembangkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut atau satuan pendidikan lebih tinggi dengan cakupan materi yang lebih luas terkait isu lingkungan berkelanjutan dan literasi lingkungan.

#### 5. Daftar Pustaka

- Anggraeni, R., & Yanti, D. (2023). Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dalam meningkatkan kesadaran ekologis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 115–126. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.18900>
- Floris, F. D., & Renandya, W. A. (2025). Artificial intelligence tools for research writing: Practical tips for teachers. *TESL-EJ*, 29(1), 1–21. <https://doi.org/10.55593/ej.29113int2>
- Kolb, David A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*.

- Kharisna, M., Hidayat, T., & Putri, S. (2025). Implementasi education for sustainable development dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 4(1), 33–45.
- Kuswanto, K., Septiawati, S. T., Sutarum, S., & Pratama, D. (2025). Pendampingan penulisan artikel ilmiah berbasis AI untuk mendorong budaya riset di kalangan pendidik. *ABHAKTE Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24929/abhakte.v3i2.4707>
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/54ac7020-en>
- Pratama, R., Nugroho, A., & Wibowo, H. (2026). Literasi lingkungan siswa sekolah dasar dalam menghadapi isu keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Indonesia*, 11(1), 1–12.
- Rahmawati, I., Siregar, D., & Lestari, N. (2025). Pembelajaran menulis berbasis isu lingkungan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(1), 55–67.
- Ruswendi, A., Fadilah, R., & Kurniawan, M. (2024). Pendidikan berkelanjutan dan penguatan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 210–223. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.68211>
- Sari, N., Wijayanti, E., & Putra, Y. (2025). Integrasi literasi dan SDGs dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 77–89.
- Sudriyanto, S., Malik, K., & Listrianti, F. (2024). Peningkatan literasi digital melalui pemanfaatan teknologi informasi di SMP Negeri 3 Sumberasih Satu Atap Probolinggo. *ABHAKTE Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.24929/abhakte.v2i2.3399>
- UNEP. (2025). *Global waste management outlook 2025*. UNEP. <https://www.unep.org/>
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/>
- UNESCO. (2025). *Global education monitoring report 2025: Education and sustainability*. UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/gem-report/>
- Widiyanti, P., Hapsari, D., & Arifin, Z.

- (2024). Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 12(3), 145–156.
- World Bank. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1329-0>
- Yuliasih, T., Mahendra, F., & Kusuma, R. (2025). Analisis literasi lingkungan siswa sekolah dasar pada pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 13(2), 98–109.